

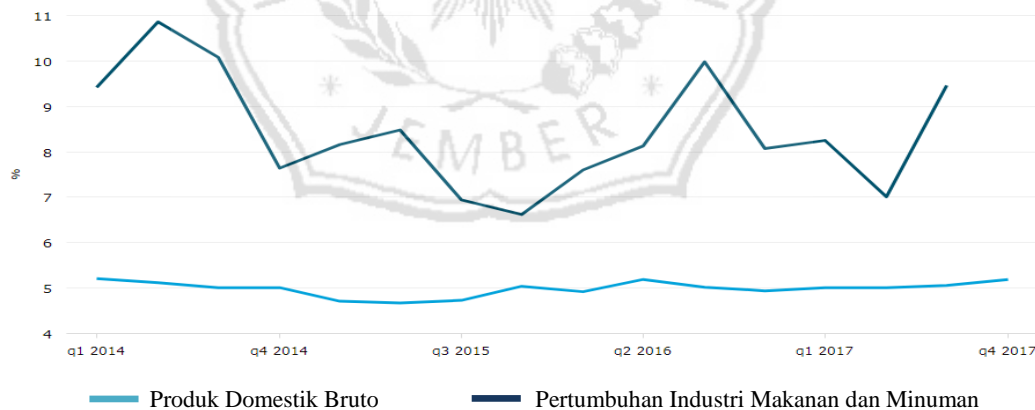
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan industri yang terus mengalami perkembangan, dan semakin menjamurnya industri baru saat ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat terutama sektor industri Makanan dan Minuman. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk di indonesia, volume kebutuhan terhadap Makanan dan Minuman juga meningkat. Menjadikan industri ini banyak dijadikan lahan investasi yang menggiurkan.

Dibanding dengan industri kreatif lainnya, industri Makanan dan Minuman mendapat peluang yang sangat besar untuk terus bertumbuh. Bahkan pada saat krisis sekalipun, industri ini terbilang mampu bertahan. Pasalnya, pasar produk Makanan dan Minuman ini sangat luas. Sementara jenis produk makanan juga beragam. Baik produk makanan kemasan seperti aneka *snack* dan minuman ringan, serta makanan olahan yang menjurus ke tata boga.



Sumber : Databoks, Katadata Indonesia.2018

Gambar 1 : Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB Nasional (TW I 2014 – TW II 2017)

Industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor mamin pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total [PDB nasional](#) senilai Rp 9.433

triliun. Selain itu, sektor Makanan dan Minuman selalu tumbuh di atas pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pada triwulan III 2017 PDB sub sektor Makanan dan Minuman tumbuh 9,46% (YoY) menjadi Rp 166,7 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. Sepanjang triwulan I-III 2017, sub sektor Makanan dan Minuman tersebut menyumbang 33,78% PDB sektor pengolahan yang mencapai Rp 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB nasional yang mencapai Rp 7.402 triliun.

Kementerian Perindustrian juga akan terus mendorong pelaku industri Makanan dan Minuman nasional agar memanfaatkan potensi pasar dalam negeri dengan cara meningkatkan pasokan, meningkatkan investasi, mengembangkan sumber daya manusia, insentif fiskal, mengembangkan infrastruktur digital, mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM), pengembangan zona industri, pembangunan berkelanjutan, serta kebijakan industri (<https://ekonomi.kompas.com>).

Dengan terus berkembangnya teknologi, dan banyaknya industri yang tutup akibat terkena dampak perkembangannya, diyakini bahwa industri Makanan dan Minuman akan tetap menjadi industri yang terus dibutuhkan pasar. Industri Makanan dan Minuman ditetapkan sebagai salah satu sektor manufaktur nasional yang telah siap menjadi percontohan terhadap penerapan teknologi Industri di Indonesia. Kinerja positif yang terus ditunjukkan oleh industri Makanan dan Minuman Nasional belakangan ini membuka peluang untuk semakin berdaya saing dalam berkompetisi di pasar global. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto 2018 bahwa potensi industri mamin di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user*-nya banyak. Untuk itu, kuncinya di industri Makanan dan Minuman adalah *food innovation* dan *security*.

Kemenperin mencatat, nilai ekspor produk Makanan dan Minuman Nasional pada tahun 2017 mencapai 11,5 miliar dollar AS atau naik dibanding tahun 2016 yang berada di angka 10,43 miliar dollar AS. Sementara itu, laju pertumbuhan industri Makanan dan Minuman pada tahun 2017 mencapai 9,23 persen, jauh di atas pertumbuhan PDB Nasional sebesar 5,07 persen. Dari sisi investasi,

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di industri Makanan dan Minuman mencapai Rp 38,5 triliun, sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) 1,97 miliar dollar AS pada tahun 2017. Sektor industri Makanan dan Minuaman mampu menyerap banyak tenaga kerja lebih dari 3,3 juta orang.

Dengan keunggulan yang dimiliki industri Makanan dan Minuman di Indonesia, diperkirakan industri ini akan terus berkembang dimasa yang akan datang. Hal tersebut menyebabkan semakin banyaknya muncul perusahaan baru dibidang yang sama. Oleh sebab itu persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dengan semakin ketatnya persaingan itu, mengharuskan perusahaan memperkuat *fundamental* manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain agar dapat bertahan dan menghindari *Financial Distress*. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi permasalahan atau perubahan yang terus terjadi, maka perusahaan akan mengalami penurunan volume usaha yang akhirnya menyebabkan kesulitan keuangan, jika hal tersebut terus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Endri, 2009). Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Hadi, 2008). Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang beradan dinegara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian tambah sakit dan bangkrut.

Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan tidak hanya merugikan pihak internal perusahaan itu sendiri saja, namun banyak pihak yang akan juga dirugikan terutama pihak eksternal. Bagi internal perusahaan, akibat dari kebangkrutan tersebut yaitu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang sangat merugikan karyawan perusahaan tersebut dan meningkatkan tingkat pengangguran dinegara tempat beroprasinya perusahaan tersebut. Sedangkan pihak eksternal yang dirugikan akibat kebangkrutan perusahaan antara lain, pihak

investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, dan kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Bagi investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut bentuk saham ataupun obligasi tentu saja akan mengalami kerugian dan ikut menanggung kerugian yang dialami oleh perusahaan, dan bagi pihak kreditor yang memberikan pinjaman akan terjadi gagal bayar (*default*).

Platt dan Platt (2002:186) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini perusahaan diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan

Dari informasi yang didapat, baik keuangan dan non keuangan harus ada kebijakan yang diambil terkait risiko perusahaan. Salah satu kebijakan yang harus diambil terkait dengan kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga tidak mampu menjalani operasi dengan baik yang berdampak pada *going concern* perusahaan. Maka dari itu dalam membuat kebijakan yang diambil terkait dengan kebangkrutan, investor harus mengetahui bagaimana kelangsungan perusahaan dimasa depan dengan melakukan analisis kebangkrutan.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi kebangkrutan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Endri, 2009). Menurut Pradan (2011), tindakan untuk memperbaiki keadaan keuangan setelah menerima peringatan dini untuk kebangkrutan tergantung pada penggunaan kapasitas sektor tertentu dan ketersediaan pilihan keuangan perusahaan tersebut. Seperti dikatakan Nidhi dan Saini (2013) Bahwa keadaan keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan

ratio keuangan standart. Misalnya saja model Altman *Z-score*, model Springate, model Grover, model Zmijewski, model Ohlson, model Foster, model Fulmer dan lainnya.

Prihanthini dan Maria (2013) dalam penelitiannya yang berjudul prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menjelaskan semua perhitungan model prediksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Springate dan model Zmijewski masing-masing sebesar 90%. Dan yang terakhir adalah hasil prediksi model Altman *Z-Score* dengan tingkat akurasi sebesar 80%. Ini berarti bahwa model Grover merupakan model prediksi yang tepat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI.

Yulistary dan Wirakusuma (2014) dalam penelitiannya yang berjudul analisis *financial distress* dengan metode *Z-Score* Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2012. Dijelaskan bahwa hasil analisis PT Fast Food Indonesia Tbk dengan menggunakan metode analisis *Z-Score* Altman pada tahun 2008 sampai dengan 2012 perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan analisis metode Springate dan Zmijewski pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk diklasifikasikan dalam keadaan sehat juga.

Dengan metode prediksi kebangkrutan tersebut, maka dirasa penting untuk mengetahui tingkat kesehatan pada perusahaan Makanan dan Minuman. Salah satu caranya ialah melakukan perbandingan komparasi antara perusahaan dengan aset yang besar dan perusahaan dengan aset yang kecil. Dari 18 perusahaan akan dipilah 6 perusahaan yaitu PT. Mayora Indah Tbk., PT. Indofood CBP Sukses

Makmur Tbk., dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., PT Tri Banyan Tirta Tbk., PT. Prashida Aneka Niaga Tbk., PT. Sekar Laut Tbk., pada periode 2015 – 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diprediksilah keenam perusahaan yang memiliki aset terbesar tiga perusahaan dan aset terkecil tiga perusahaan dalam persaingan untuk mengetahui kemampuannya bertahan ditengah ketatnya persaingan industri Makanan dan Minuman ini. Berdasarkan dari penelitian terdahulu milik Prihantini dan Maria (2013) dalam penelitiannya yang berjudul prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat perbedaan antara model Grover dengan model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka dari itu dianalisislah laporan keuangan tersebut dengan metode Springate dan Grover untuk mendapat hasil dan dibandingkan tingkat akurasinya. Untuk mempermudah pembahasan, penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai :

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan metode Springate ?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan metode Grover ?
3. Bagaimana perbandingan hasil akhir dari metode Springate dan metode Grover pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan metode Springate.
2. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan metodel Grover.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil akhir dari metode Springate dan metode Grover pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.



1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat berikut ini:

1. Bagi investor

Adanya informasi tentang metode prediksi kebangkrutan yang diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada investor dalam mengambil keputusan ketika akan berinvestasi sehingga investor tidak mengalami kerugian.

2. Bagi manajemen

Adanya informasi ini, manajemen dapat mendeteksi sejak dini indikasi kebangkrutandan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu sehingga perusahaan terhindar dari penghapusan saham dari Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi dunia akademis

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Manajemen Universitas Muhammadiyah Jember, tetapi juga diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema dengan penelitian ini.

